



Accepted:
September 2025

Revised:
Oktober 2025

Published:
November 2025

Sosialisasi Sejarah Dakwah KH. Abdurrahim Melalui Tarekat Mahabbah pada ISHARI Desa Papungan Blitar

Arif Muzayin Shofwan^{1*}, Rina Insani Setyowati², Muh. Mirwan Hariri³,
M. Abd. Rouf⁴, Isti Farida⁵, Dewi Rohmah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

*Email Korespondensi: arifshofwan2@gmail.com

Abstract

The Indonesian Hadrah Arts Association (ISHARI) is an autonomous body within the large Nahdlatul Ulama organization founded by KH. Abdurrahim. It specializes in the art of shalawatan (prayer) and the order of love for Allah and His Messenger. This article examines the community service program, which involved socializing the history of KH. Abdurrahim's da'wah (Islamic preaching), held at the residence of Mbah Kiai Muhammad Sholeh Sekardangan in Kanigoro, Blitar, East Java. Two methods were used in this community service program: a lecture and a question-and-answer session. The community service program, which involved socializing the history of KH. Abdurrahim's da'wah, proceeded smoothly without any obstacles. Following the completion of the service, the ISHARI congregation expressed their hope that they would also participate in training and socializing the history at the Graha Nahdlatul Ulama Jatnom Mosque every third Tuesday night.

Keywords: Socialization, KH. Abdurrahim's Da'wah, Mahabbah Order, ISHARI

Abstrak

Ikatan Seni Hadrah Indonesia (ISHARI) merupakan badan otonom di lingkungan organisasi besar Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh KH. Abdurrahim dan bergerak di bidang seni shalawatan dan tarekat cinta kepada Allah dan Rasul-

Nya. Tulisan ini mengupas pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi sejarah dakwah KH. Abdurrahim yang dilaksanakan di kediaman Mbah Kiai Muhammad Sholeh Sekardangan, Kanigoro, Blitar, Jawa Timur. Ada dua metode yang digunakan dalam pengabdian ini, yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab. Pengabdian berupa sosialisasi tentang sosialisasi sejarah dakwah KH. Abdurrahim ini berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan. Setelah selesai pengabdian, terdapat sebuah harapan dari jamaah ISHARI dalam sosialisasi tersebut, agar nanti juga ikut latihan dan sosialisasi sejarah tersebut di Masjid Graha Nahdlatul Ulama Jatinom setiap malam Selasa ketiga.

Kata Kunci: Sosialisasi, Dakwah KH. Abdurrahim, Tarekat Mahabbah, ISHARI

Pendahuluan

Sejarah dakwah KH. Abdurrahim Pasuruan melalui *thariqah mahabbah* tidak bisa lepas dari peran kakeknya yang bernama KH. Abdurrahman. Sedangkan KH. Abdurrahman sendiri tidak bisa lepas dari peran gurunya yang bernama Habib Syaikh bin Ahmad Bafaqih Surabaya. Habib Syaikh bin Ahmad Bafaqih yang biasa dikenal dengan sebutan “Habib Syaikh Botoputih” tersebut merupakan seorang ulama kelahiran kota Syihr, Yaman pada tahun 1212 H/1812 M yang datang ke Surabaya pada tahun 1251 H/1830 M. Ketika Habib Syaikh bin Ahmad Bafaqih datang ke Surabaya, saat itu beliau masih berusia 39 tahun. Di Surabaya, selain beliau sebagai mursyid thariqah (guru thariqah), ahli fiqih, ahli ilmu tauhid, dan tasawuf, beliau juga mengajar para santri dengan melalui “*thariqah mahabbah*” (metode cinta Rasul) dalam dakwahnya (Al-Fasuruwani, 2015; Abdullah, t.t.; Muhammad, t.t.).

Tercatat dalam *Kitab Iqdat Al-Farid Fi Jawahir Al-Asanid* karya Syaikh Yasin Al-Fadani, sebagaimana dikutip Nuruddin bahwa Habib Syaikh bin Ahmad Bafaqih merupakan salah satu sanad ilmu fiqih & ilmu hadist di Indonesia. Ia juga guru berbagai aliran thariqah seperti: Naqsyabandiyah, Qadiriyah, Syadziliyah, Samaniyah, dan lain-lainnya (Al-Fasuruwani, 2015). Habib Syaikh bin Ahmad Bafaqih wafat pada bulan Syawal 1289 H/ 1888 M, dalam usia 77 tahun dan dimakamkan di Boto Putih, Surabaya. Sepeninggal beliau, maka *thariqah mahabbah* tersebut dilestarikan para santrinya antara lain: (1) Habib Abdullah bin Muhammad Bafaqih, wafat di Boto Putih, Surabaya; (2) Habib Ling Bang Nahsan, wafat di Pegirian, Surabaya; (3) Habib Seqqaf As-

Seqqaf, wafat di Pegirian, Surabaya; 4) KH. Abdurrahman yang lahir di Pegadangan, Sidoarjo dan wafat di Makkah; 5) Syaikh Ubaidah; (6) Syaikh Abdul Aziz al-Bimawi, Nusa Tenggara Barat; (7) Habib Umar bin Thoha, Sindang Laut, Indramyu, Cirebon; dan (8) Syaikh Abdurrahman al-Baweani, Gresik (Al-Fasuruwani, 2015; Rahmatullah, t.t.).

Beberapa tulisan dan penelitian tentang dakwah dilakukan Shofwan (2017) tentang dakwah sufistik KH. Abdul Madjid Ma'roef melalui Tarekat Wahidiyah. Selain itu, Shofwan (2014) meneliti tentang studi manajemen lembaga dakwah Masjid Agung Kota Blitar. Berdasarkan uraian hal tersebut, tampak melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan sosialisasi tentang sejarah dakwah KH. Abdurrahim melalui Tarekat Mahabbah ISHARI Desa Papungan, Kanigoro, Blitar sangat menarik untuk dilakukan. Dengan diadakannya pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan membawa kontribusi terutama kepada peneliti sendiri, selanjutnya berguna bagi warga (komunitas) ISHARI Desa Papungan, Kanigoro, Blitar. Perlu diketahui bahwa Desa Papungan, tepatnya berada di kediaman Kiai Mohammad Sholeh setiap malam Jumat selalu diadakan latihan ISHARI sekabupaten Blitar. Oleh karena itu, tempat tersebut sangat tepat untuk dijadikan mitra dalam pengabdian kepada masyarakat (PkM) semacam ini. Permasalahan yang dihadapi di antaranya adalah memang di tempat tersebut diadakan latihan rutin ISHARI bertahun-tahun, tetapi banyak dari anggota komunitas tersebut yang belum mengetahui sejarah dakwah KH. Abdurrahim melalui Tarekat Mahabbah ISHARI tersebut. Dengan demikian, telah terasa tepat apabila sosialisasi dakwah beliau diberikan kepada mereka, agar menambah semangat (*ghirah*) dakwah mahabbah ISHARI-nya.

Metode dan Materi

Pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi sejarah dakwah KH. Abdurrahim melalui Tarekat Mahabbah ISHARI di Desa Papungan, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini, antara lain: (1) metode ceramah, yakni digunakan untuk menyampaikan berbagai materi tentang sejarah dakwah KH. Abdurrahim melalui Tarekat Mahabbah ISHARI Desa Papungan, Kanigoro, Blitar; (2) metode tanya jawab, yakni digunakan untuk mendiskusikan materi yang disampaikan, melakukan tanya jawab dengan ISHARI Desa Papungan, Kanigoro, Blitar. Beberapa alat yang digunakan dalam pengabdian tersebut, antara lain: laptop,

power point yang berisi materi, proyektor, dan buku tulis (*book note*) untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan.

Materi sosialisasi yang akan dicapai dalam pengabdian kepada masyarakat ini, antara lain: (1) sejarah dakwah KH. Abdurrahim melalui tarekat mahabbah berasal dari ayahnya bernama KH. Abdul Hadi yang bersanadkan pada kakeknya bernama KH. Abdurrahman yang berguru kepada Habib Syaikh bin Ahmad Bafaqih Botoputih Surabaya; (2) pada masa KH. Abdurrahim inilah tarekat mahabbah tersebut terbentuk dalam wadah bernama ISHARI yang berdiri pada tanggal 23 Januari 1959; (3) tarekat mahabbah dalam ISHARI mengajarkan cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW melalui bacaan *Kitab Maulid Syaraf Al-Anam* dan syair-syair shalawat yang ada di dalam *Kitab Diwan Hadrah* dan beberapa kitab rujukan lainnya; dan (4) dakwah KH. Abdurrahim melalui tarekat mahabbah dalam wadah ISHARI sebenarnya sudah banyak dilaksanakan oleh para ahli tasawuf seperti Rabiah Al-Adawiyah, Ibrahim bin Adham, Sari As-Saqati, dan lain-lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi sejarah dakwah KH. Abdurrahim melalui Tarekat Mahabbah ISHARI ini diselenggarakan pada tanggal 13 Oktober 2025 di Desa Papungan, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Beberapa tahapan awal yang harus dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini cukup sederhana, tanpa peralatan yang macam-macam. Bisa diilustrasikan pada kegiatan tersebut, yaitu mulai bulan September 2025 berkoordinasi dengan Jamaah ISHARI Desa Papungan untuk menggali kapan waktunya bisa diadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat semacam ini. Tampak latihan rutin ISHARI Desa Papungan di kediaman Mbah Kiai Muhammad Sholeh Dusun Sekardangan biasanya dilakukan tiap hari Senin malam Selasa.

Selanjutnya, setelah waktu Isya' pukul 19.30 WIB ketika semua jamaah latihan ISHARI berkumpul di kediaman Mbah Kiai Muhammad Sholeh Dusun Sekardangan (Desa Papungan, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar) kemudian dimulai pembukaan awal oleh Gus Fathoni. Kemudian Gus Fathoni memohon agar pembukaan latihan ISHARI dengan *aurad khusus* dipimpin oleh Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd. (Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Blitar).

Aurad khusus tersebut, antara lain: (1) Hadiah Fatimah kepada *Mu'assis Nahdlatul Ulama, Mu'assis ISHARI*, dan Syaikh Imam Nawawi Ringinagung, Pare, Kediri; (2) Membaca Shalawat Syaikh Imam Nawawi Ringinagung, yaitu “*Allahumma Shalli ala Muhammad wa sallim*” sebanyak 100x (seratus kali) kemudian ditutup dengan doa.



Gambar 1: Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd sedang menyampaikan materi sambil latihan pada jamaah ISHARI di kediaman Mbah Kiai Muhammad Sholeh Sekardangan (Dokumentasi, 13 Oktober 2025)

Setelah itu, latihan ISHARI dipimpin oleh Gus Widodo dari Tawang Sari Garum. Di tengah-tengah latihan ISHARI kemudian Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd menyampaikan sejarah dakwah KH. Abdurrahim Tarekat Mahabbah ISHARI sebagaimana berikut. Yakni, Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia (ISHARI) merupakan organisasi sosial keagamaan yang menjalankan *thariqah mahabbaturrasul* atau biasa disingkat *thariqah mahabbah* saja, dengan melalui pembacaan *Kitab Maulid Syaraf al-Anam* dengan tambahan shalawat hadrah yang berfungsi sebagai jawaban yang saling bersahutan, diiringi rebana (*ad-duff*) dan dengan *tarian roddat* serta tepuk tangan (*tashfiq*) sebagai ekspresi rasa cinta dan bangga terhadap Rasulullah SAW. Sementara kitab *Maulid Syaraf Al-Anam* sendiri menurut keterangan dalam *Kitab Fath Al-Shomad* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani sebagaimana dinukil Muhammad Nuruddin Al-Fasuruwani

merupakan karya Syaikh Ibnu Jauzi atau yang lebih dikenal dengan Al-Imam Ibnu Qasim Al-Hariri (Al-Fasuruwani, 2015).

Sementara itu, makna “*hadrah*” yang terdapat dalam singkatan ISHARI secara bahasa, menurut Nuruddin mempunyai dua makna, yaitu: (1) *hadrah* dengan makna hadir atau datang ke majelis *hadrah* dengan membaca shalawat Nabi Muhammad SAW dan bertujuan untuk menghadirkan secara maknawi sifat-sifat dan akhlak Rasulullah SAW, agar ia bisa melaksanakan sifat-sifat & akhlak Rasulullah tersebut dalam kehidupan sehari-hari; (2) *hadrah* dengan makna hadir atau datang ke majelis *hadrah* dengan membaca shalawat Nabi Muhammad SAW dan bertujuan untuk merefleksikan diri sebagai rasa syukurnya menjadi umat Muhammad (*khaira ummah*) di dunia dan akhirat (Al-Fasuruwani, 2015).



Gambar 2: Jamaah ISHARI sedang latihan di kediaman Mbah Kiai Muhammad Sholeh Sekardangan (Dokumentasi, 13 Oktober 2025)

Sedangkan makna “*hadrah*” secara istilah menurut Habib Taufiq bin Abdul Qadir As-Seqqaf Pasuruan sebagaimana dinukil Nuruddin berarti kumpulan bait-bait syair yang memuat pujian dan sanjungan terhadap Nabi Muhammad saw, dan kata “*hadrah*” mempunyai kesinoniman dengan “Qasidah” dan “Nasyid” (Al-Fasuruwani, 2015).

Perlu diketahui bahwa sejarah ISHARI tidak bisa lepas dari peran Habib Syaikh bin Ahmad bin Abdullah bin Ali Bafaqih yang lebih terkenal dengan *ISRAFIL: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, November 2025

sebutan Habib Syaikh Boto Putih Surabaya. Beliau adalah seorang ulama kelahiran kota Syahr, Yaman pada tahun 1212 H /1812 M yang datang ke Surabaya pada tahun 1251 H/1830 M.

Ketika Habib Syaikh bin Ahmad Bafaqih datang ke Surabaya, saat itu beliau masih berusia 39 tahun. Di Surabaya, selain beliau sebagai mursyid thariqah (guru thariqah), ahli fiqih, ahli ilmu tauhid, dan tasawuf, beliau juga mengajar para santri dengan melalui “*thariqah mahabbaturrasul*” (metode cinta Rasul) dalam dakwahnya (Al-Fasuruwani, 2015).

Secara khusus, dalam lingkungan ISHARI yang dikatakan bahwa *thariqah mahabbaturrasul* adalah sebuah amalan bacaan shalawat yang bersifat khusus dan dilaksanakan bersama-sama, serta tidak perlu berbaiat kepada seorang guru mursyid sebagaimana lazimnya tarekat-tarekat yang ada (Al-Fasuruwani, 2015). Dalam hal ini, tarekat-tarekat yang ada seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Sadziliyyah, Sathariyyah, Shiddiqiyah, dan lain-lainnya, di mana untuk memasuki dan mengamalkan amalan thariqah tersebut harus berbaiat terlebih dahulu kepada seorang guru mursyid dalam komunitas tersebut. Sementara untuk memasuki dan mengamalkan amalan sebuah “*thariqah mahabbah*” yang dimaksud ISHARI, tidak memerlukan *baiat* terlebih dahulu kepada seorang guru mursyid (guru tarekat).

Metode cinta Rasul (*thariqah mahabbaturrasul*) berupa bacaan-bacaan shalawat yang diajarkan Habib Syaikh bin Ahmad Bafaqih, Boto Putih, Surabaya tersebut, sepeninggal beliau tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh santri-santrinya, antara lain: (1) Habib Abdullah bin Muhammad Bafaqih, yang wafat di Boto Putih, Surabaya; (2) Habib Ling Bang Nahsan yang wafat di Pegirian, Surabaya; (3) Habib Seqqaf as-Seqqaf yang wafat di Pegirian, Surabaya; (4) KH. Abdurrahman yang lahir di Pegadangan, Sidoarjo dan wafat di Makkah; (5) Syaikh Ubaidah; (6) Syaikh Abdul Aziz Al-Bimawi, Nusa Tenggara Barat; (7) Habib Umar bin Thoha, Sindang Laut, Indramyu, Cirebon; dan (8) Syaikh Abdurrahman Al-Baweani, Gresik.

Bermula dari KH. Abdurrahman inilah, maka *thariqah mahabbah* diturunkan kepada putranya yang bernama KH. Abdul Hadi. Selanjutnya, KH. Abdul Hadi menurunkan “*thariqah mahabbah*” ini kepada putranya yang bernama KH. Abdurrahim Pasuruan. Pada masa KH. Abdurrahim Pasuruhan

inilah mulai dibentuk sebuah organisasi sebagai wadah para pengikut dan pengamal tarekat mahabbah, yang diberi nama ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia) tanggal 15 Rajab 1378/ 23 Januari 1959 M.

Adapun tokoh ulama dari Nahdlatul Ulama (NU) sebagai pemrakarsa berdirinya ISHARI, antara lain: (1) KH. Abdul Wahhab Hasbullah (Rais Am PBNU); (2) KH. Bisri Syamsuri (Rais PBNU); (3) KH. Idham Khalid (Ketua Tanfidz PBNU); (4) KH. Saifuddin Zuhri; (5) KH. Ahmad Syaiku; dan (6) KH. Muhammad (putra KH. Abdurrahim) Pasuruan (Al-Fasuruwani, 2015).

Pada tanggal 09 September 1961 M para tokoh Nahdlatul Ulama dan ISHARI mengadakan rapat pembentukan struktur kepengurusan ISHARI di Jl. Ronggolawe No. 23 Surabaya. Dalam rapat tersebut terbentuklah struktur kepengurusan ISHARI sebagai ketua kehormatan ada tiga orang, yaitu: (1) KH. Abdul Wahab Hasbullah Tambakberas, Jombang; (2) KH. Bisri Syamsuri Denanyar, Jombang; dan (3) KH. Idham Khalid Jakarta. Selain sebagai ketua kehormatan, KH. Abdul Wahab Hasbullah juga ditetapkan sebagai penasehat dan pelindung bersama sembilan kiai yang lain. Sedangkan sebagai ketua umum ISHARI adalah KH. Muhammad, putra KH. Abdurrahim, Pasuruan, Jawa Timur (Lembaran Salinan Putjuk ISHARI Surabaya 9 September 1961).

Seiring berjalannya waktu, pada tanggal 28 Desember 1962 Pengurus Pusat ISHARI mengajukan permohonan kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), agar ISHARI dimasukkan ke dalam badan pembinaan NU, mengingat jumlah jamaah atau anggota ISHARI saat itu mencapai empat puluh ribu anggota yang tersebar di dua puluh cabang seluruh Jawa Timur (Al-Fasuruwani, 2015).

Permohonan tersebut akhirnya direstui Nahdlatul Ulama, sehingga pada muktamar NU ke 23 di Solo Jawa Tengah, ISHARI secara resmi diakui menjadi organisasi yang berada dibawah pembinaan Pengurus Syuriah NU (AD/ART NU hasil Muktamar NU ke 23 Solo) (Al-Fasuruwani, 2015).

Pada muktamar NU ke 29 tahun 1994 di Cipasung, Jawa Barat, dihasilkan sebuah keputusan bahwa ISHARI dimasukkan ke dalam salah satu badan otonom NU (AD/ART NU Hasil Muktamar NU ke 29 Cipasung, Jawa Barat). Setelah menjadi badan otonom, maka pada tanggal 31 Agustus s/d 01 September 1995, ISHARI mengadakan MUNAS pertama, di Pondok Pesantren Sunan Drajat, Paciran, Lamongan dan menghasilkan beberapa keputusan, yaitu: (1) *ISRAFIL: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, November 2025

menetapkan PD/PRT ISHARI; (2) program kerja lima tahun; dan (3) menetapkan Pimpinan Pusat ISHARI masa bhakti 1995-2000 (Al-Fasuruwani, 2015).

Adapun susunan pimpinan pusat ISHARI masa bhakti 1995-2000 adalah; (1) sebagai mustasyar adalah Syuriah PW. NU Jatim; (2) Rais Majelis Hadi I: KH. Agus Abdul Hadi, Majelis Hadi II: KH. Agus Masykur, Majelis Hadi III: KH. M. Fadhil Syahuri, Majelis Hadi IV: H.M. Muchlas, dan lain sebagainya (Lihat Salinan Susunan Pengurus ISHARI Wilayah Jawa Timur Periode 1995-2000).

Pada muktamar NU ke 30 tahun 1999 di Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, dihasilkan sebuah keputusan bahwa ISHARI dimasukkan ke dalam Lembaga Seni Budaya NU (LSB NU) berdasarkan AD/ART NU Hasil Muktamar NU ke 30 Lirboyo, Kediri, Tahun 1999). Akan tetapi, keputusan tersebut banyak memunculkan protes tidak setuju dari berbagai kalangan terutama tokoh ISHARI (Al-Fasuruwani, 2015).

Kebanyakan para ulama ISHARI tidak setuju, karena ISHARI yang didalamnya terkandung “*thariqah mahabbaturrasul*” (metode cinta Rasul) merasa keberatan, bila sebagai “*thariqah*”, cara, metode dakwah dan juga sebagai jalan menuju Tuhan dan Rasulullah SAW dimasukkan ke dalam Lembaga Seni Budaya NU (LSB NU).

Maka berdasarkan hal di atas, pada muktamar NU ke 31 di Asrama Haji Boyolali, Jawa Tengah, dihasilkan sebuah keputusan bahwa ISHARI dimasukkan ke dalam lembaga dibawah binaan Lembaga Thariqah Mu’tabarrah An-Nahdliyyah (LTMN) berdasarkan AD/ART NU Hasil Muktamar NU ke 31 Boyolali. Dalam keputusan tersebut, sama halnya dengan hasil keputusan muktamar NU ke 30 di Lirboyo, yakni ada pro dan kontra (Al-Fasuruwani, 2015), yaitu: (1) yang pro dengan keputusan menyatakan bahwa ISHARI yang didalamnya terkandung “*thariqah mahabbah*” lebih tepat dimasukkan dalam binaan LTMN; (2) yang kontra berpendapat bahwa ada beberapa kendala ketika ISHARI dimasukkan LTMN. Sebab tidak ada aturan yang jelas dalam ISHARI bila dikaitkan dengan aturan-aturan yang ada pada organisasi tarekat, seperti: Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syadziliyyah, dan lain-lainnya.

Semakin lama posisi ISHARI tidak semakin jelas, apakah ia di bawah binaan LTMN ataukah yang lain. Bahkan pada muktamar NU ke 32 di Makassar diputuskan bahwa LTMN sebagai badan otonom di NU yang diistilahkan dengan

Jam'iyah Thariqah Mu'tabarrah An-Nahdliyah (JTMN). Maka dengan tidak termaktubnya ISHARI pada tugas dan fungsi JTMN, maka pola ISHARI dengan tarekat semakin tidak jelas (Al-Fasuruwani, 2015).

Hal tersebut di atas diperkuat lagi pada keputusan muktamar JTMN ke XI, yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Munawariyah, Bululawang, Malang, pada tanggal 14 s/d 18 Desember 2011. Dalam muktamar JTMN tersebut, sama sekali tidak memasukkan ISHARI kedalam lembaga binaan JTMN. Bahkan selanjutnya, ISHARI yang lahir dari Nahdlatul Ulama (NU) sama sekali tidak punya tempat di NU bahkan di JTMN (Al-Fasuruwani, 2015).

Ketidakjelasan ISHARI tersebut tetap menjadi sebuah pemikiran tokoh-tokoh ISHARI untuk mencari sebuah solusi yang tepat. Program kerja lima tahunan ISHARI hasil dari MUNAS ISHARI pertama, pada tanggal 31 Agustus s/d 01 September 1995, di Pondok Pesantren Sunan Drajat, Paciran, Lamongan, diteruskan di wilayah dengan mengadakan MUSWIL ISHARI Jawa Timur pada tahun 1995, yang menghasilkan keputusan, sebagai berikut: (1) Penetapan PD/PRT ISHARI Hasil Munas; (2) Program kerja lima tahun; (3) Penetapan PW ISHARI Jawa Timur masa bhakti 1995-2000, dengan komposisi KH. Abdul Hadi sebagai Rais Majelis Hadi, KH. Yusuf bin Muhadjir sebagai Khatib, dan H. Nur Fadhil sebagai ketua, serta KH. Mukhsin sebagai sekretaris (Al-Fasuruwani, 2015).

Sementara sampai delapan tahun, struktur kepengurusan di atas tetap berjalan dan juga tidak diadakan MUSWIL ISHARI lima tahunan. Maka pada tanggal 13 Juni 2003 diadakan rapat oleh para pimpinan ISHARI Jawa Timur di aula masjid Rahmat, Jl. Khairil Anwar No. 27 Kembangkuning, Surabaya, dan menghasilkan keputusan resufle PW. ISHARI Jawa Timur masa bhakti 2003-2007 (Al-Fasuruwani, 2015).

Keputusan tersebut di atas, dalam SK PW Jawa Timur dengan nomor: 547/PW/L.I/VII/2003 menjelaskan struktur organisasi ISHARI sebagai berikut: (1) Rais Majelis Hadi: KH. Abdul Hadi; (2) Katib I: KH. Mas Yusuf bin Muhadjir; (3) Ketua tanfidziyah: KH. M. Bachri Ichsan; (4) Sekretaris I: H. Moh. Ali Muhsin (Lihat Salinan Susunan Pengurus Wilayah ISHARI Jawa Timur Periode 2003-2007).

Pada tanggal 26 Oktober 2008, ISHARI mengadakan MUSWIL Jawa Timur ke IV yang bertempat di aula PC NU Gresik dan menghasilkan dua keputusan, yaitu: (1) penetapan program kerja lima tahunan; dan (2) memilih kepemimpinan masa bhakti 2008-2013 (Al-Fasuruwani, 2015). Struktur kepemimpinan tersebut tertuang dalam SK PWNU Jawa Timur nomor 653/PW/L.I/IV/2009 tertanggal 23 April 2009, dengan komposisi sebagaimana berikut: (1) Rais Majelis Hadi: KH. Abdul Hadi; (2) Katib: KH. Mas Yusuf (Lihat Salinan Susunan Pengurus Pimpinan Wilayah ISHARI Jawa Timur Periode 2008-2013).

Dalam kepengurusan 2008-2013 tersebut di atas, kemudian ada dua tokoh ISHARI yang meninggal dunia, yaitu KH. Abdul Hadi (Rais Majelis Hadi) pada tahun 2009, dan KH. Masykur Muhammad (tokoh sentral ISHARI) pada tahun 2010. Dengan demikian, jabatan Rais Majelis Hadi untuk kepengurusan periode tersebut digantikan oleh KH. Mahmud Chusairi.

Sementara, hingga tahun 2012 status ISHARI, yang pada masa lalu dimasukkan dalam Lembaga Thariqah Mu'tabarrah An-Nahdliyah (LTMN) juga tidak kunjung menjadi sebuah kejelasan. Maka pada tahun ini pula, para pimpinan ISHARI Jawa Timur berinisiatif mendaftarkan organisasi ISHARI kepada Kementerian Hukum & HAM Republik Indonesia.

Akhirnya, inisiatif tersebut berhasil hingga diterbitkan surat pengesahan dari Kementerian Hukum & HAM Republik Indonesia kepada organisasi ISHARI dengan nomor keputusan ANU-138.AN.01.07 Tahun 2012, tertanggal 27 Juli 2012 (Al-Fasuruwani, 2015: 17). Berdasarkan pengesahan tersebut, berarti secara legal-formal, ISHARI telah berdiri sendiri dan melepaskan diri dari Nahdlatul Ulama (NU). Tetapi secara kultural, ISHARI merupakan organisasi yang lahir dari rahim NU dan tetap menjadi binaan dan kebanggaan kaum NU.

Pada tanggal 24-25 Agustus 2013 diadakan MUSWIL ISHARI Jawa Timur ke V di Pondok Pesantren Huffadz Darul Ulum, Sumurwaru, Nguling, Pasuruan. Acara tersebut dihadiri oleh 25 cabang dari 32 cabang ISHARI yang ada di Jawa Timur dan menghasilkan keputusan: (1) penetapan PD/PRT ISHARI Jawa Timur; (2) program kerja lima tahunan; dan (3) memilih kepemimpinan masa bhakti 2013-2018.

Struktur kepengurusan pada masa ini adalah sebagaimana berikut, antara lain: (1) Rais Am Majlis Hadi: KH. Mahmud Chusairi; (2) Katib Am Majlis Hadi: Gus Taqdir Ali Syahbana; (3) Ketua Umum: H. Yusuf Arif; (4) Sekretaris Umum: Ustadz M. Nuruddin. Pelantikan kepengurusan tersebut dilaksanakan oleh PWNU Jawa Timur pada tanggal 26 November 2013 di komplek Masjid At-Ta'ibiin Jl. Raya Rungkut Tengah, No. 49 Surabaya berdasarkan SK PWNU Jawa Timur nomor 195/PW/L.I/XI/2013 (Al-Fasuruwani, 2015; Shofwan & Hariri, 2024).

Pada kepengurusan masa bhakti 2013-2018 tersebut banyak sekali perubahan dan perbaikan serta pembagian tugas. Di samping itu, mengambil beberapa langkah yang strategis untuk organisasi ISHARI di masa depan, diantaranya: (1) melaksanakan MUSKERWIL I pada tanggal 24-25 Desember 2013; (2) melaksanakan RAKORWIL I pada tanggal 4 Februari 2014 bertempat di Yayasan Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Qomaruddin, Bungah, Gresik; (3) melaksanakan pembinaan di cabang dengan menginstruksikan kepada seluruh cabang agar melaksanakan MUSCAB sesuai dengan hasil MUSWIL dan MUSKERWIL Jawa Timur; dan (4) bersilaturahmi kepada PWNU Jawa Timur agar ISHARI secara substantif tetap dijadikan sebagai organisasi binaan langsung PWNU (Al-Fasuruwani, 2015).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di atas dapat disimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama*, sosialisasi sejarah dakwah KH. Abdurrahim melalui Tarekat Mahammabh ISHARI yang dinahkodai oleh Gus Fathoni Sekardangan Kanigoro dan Gus Widodo Tawang Sari Garum serta dibuka oleh Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd di kediaman Mbah Kiai Muhammad Sholeh berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan yang berarti. *Kedua*, adanya kesinambungan sejarah tutur yang diterima jamaah ISHARI bahwa KH. Abdurrahim mengembangkan ISHARI bukan sekedar seni hadrah, namun memang berisi amalan tarekat dengan simbol-simbol yang unik ketika melakukan *raddad* dan lainnya. *Ketiga*, adanya sebuah harapan dari jamaah ISHARI dalam sosialisasi tersebut, agar nanti juga ikut latihan dan sosialisasi sejarah tersebut di Masjid Graha NU Jatinom setiap malam Selasa ketiga tiap bulan.

Adapun saran yang hendak disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat semacam ini adalah agar jamaah latihan ISHARI di kediaman Mbah Kiai Muhammad Sholeh Dusun Sekardangan (Desa Papungan, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar) terus istiqamah mengadakan latihan-latihan, mulai dari latihan memimpin lagu shalawat (*mbawak*), menabuh rebab, menari dan menjawab (*raddad*) dan sebagainya. Selain itu, saran bagi jamaah ISHARI yang masih muda-muda agar peduli dengan keberadaan dan eksistensi ISHARI tersebut. Sehingga dengan kepedulian tersebut bisa membangkitkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang pernah diajarkan oleh KH. Abdurrahim dari gurunya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih tak terhingga disampaikan kepada jamaah ISHARI yang rutin di kediaman Mbah Kiai Muhammad Sholeh Dusun Sekardangan, Desa Papungan, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini. Begitu pula, ucapan terima kasih tanpa batas disampaikan kepada para kolega masyarakat umum yang telah ikut serta dalam kegiatan tersebut. *Bil-khusus*, terima kasih kepada Gus Fathoni Sekardangan, Gus Widodo Tawangsari, Gus Dardiri Sekardangan, Gus Muna Sekardangan, Gus Fakih Sekardangan yang telah berkenan penuh semangat dalam kegiatan tersebut. Mudah-mudahan Allah selalu melimpahkan keberkahan kini dan mendatang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Miftahul Munir. (t.t). *Raudhah al-Jannah*. Jombang: Lintas Media.
- Al-Fasuruwani, Muhammad Nuruddin. (2015). *Al-Iqdu Al-Durar Fii Tarjamati al-Shalawati ala an-Nabi li al-Ishari*. Surabaya: Pimpinan Wilayah ISHARI Jawa Timur.
- Muhammad, Masykur bin. (t.t). *Durr al-Nafi' alaa Shalawat al-Duff*. Blitar: ISHARI.

- Nuruddin, M. (2013). *Hadroh Dalam Ishari, Seni Atau Ibadah: Sebuah Refleksi yang Menyingkap Tirani Kejumudan Tradisi dalam Bingkai Religi*. Pasuruan: Muswil Jatim.
- Rahmatullah (khat). (t.t). *Maj'muah Maulid Wa Ad'iyah: Maulid Syaraf Al-Anam*. Semarang: Maktabah Thoha Putra.
- Shofwan, Arif Muzayin & Hariri, Muh. Mirwan. (2024). Sejarah Dakwah Sufistik KH. Abdurrahim Pasuruan Melalui Tarekat Mahabbah dalam ISHARI. *Jurnal Mekomda: Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 2, No.3, 2024. <https://doi.org/10.28926/mekomda.v2i3.1798>
- Shofwan, Arif Muzayin. (2017). Dakwah Sufistik KH. Abdul Madjid Ma'roef Melalui Tarekat Wahidiyah. *Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol. 03, No. 01 Juni 2017. <https://doi.org/10.18784/smart.v3i1.450>
- (2014). Studi Manajemen Lembaga Pendidikan Dakwah di Masjid Agung Kota Blitar. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah*, Vol. 04, No. 01, Juni 2014.